

## Dimensi Pneumatis Tulisan Fransiskus Assisi

Elisati Gulö<sup>1</sup>, Surip Stanislaus<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: suripofmcap66@gmail.com

### Abstrak

Santo Fransiskus, berkat rahmat Allah, memulai hidup bertapa dan bertobat yang diawali dengan perjumpaannya dengan orang-orang kusta telah mendorong Fransiskus untuk memilih suatu bentuk hidup baru, yakni suatu hidup yang sungguh-sungguh diinspirasi oleh Kristus, hidup miskin guna melayani orang kusta demi cinta akan Kristus sendiri. Setelah menemukan Kristus dalam diri orang kusta, Fransiskus kembali berjumpa dengan Kristus dalam rupa Dia yang tersalib di Gereja San Damiano, yang berbicara kepadanya: “Pergilah, Fransiskus, perbaikilah Gereja-Ku yang hampir roboh ini”. Sejak saat itu, ia merasakan perubahan yang sungguh-sungguh dalam hatinya. Karya dan hidup Fransiskus telah mencerminkan relasi vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama), maka tidak mungkin bagi dirinya untuk memisahkan kerja dari doa. Hidup kontemplatif mempunyai arti bahwa seluruh hidup dan karya diwarnai oleh semangat doa yang tak berkesudahan. Fransiskus senantiasa berdialog dengan Tuhan, kapan dan dimana saja ia berada. Pelayanannya terhadap sesama tidak pernah lepas dari pelayanan terhadap Allah. Cinta terhadap sesama merupakan wujud cinta terhadap Tuhan. Ia telah memperoleh air kehidupan dari Tuhan dan menjadi kolam air kasih yang terbuka bagi segenap makhluk ciptaan.

Kata-kata kunci : Pneumatis, Fransiskus Assisi, Hidup kontemplatif

### PENDAHULUAN

Gereja meyakini bahwa Roh Kudus<sup>1</sup> adalah Allah yang memberi dayahidup bagi dunia. Pengakuan iman Rasuli “Aku Percaya akan Roh Kudus”<sup>2</sup> menjadi dasar dogmatis bagi Gereja. Roh Kudus adalah salah satu pribadi dalam Tritunggal Mahakudus. Roh Kudus sehakikat dengan Bapa dan Putera. Roh Kudus bersama dengan Bapa dan Putera sudah berkarya di dunia sebelum Yesus dimuliakan dan pada waktu Pentakosta.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Kata Roh berasal dari bahasa Semit (Ibrani dan Arab) yang berarti sesuatu yang hidup tetapi tidak berbadan dan jasmani, yang berakal budi, jiwa atau semangat. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama arti asli *Ruah* adalah udara yang bergerak seperti angin dan nafas. *Ruah* Ilahi adalah kekuatan Allah yang menciptakan. Bagi binatang dan manusia *ruah* menjadi tanda kehidupan dan semangat hidup, perasaan, pikiran dan kemauan. Dalam Kitab Kejadian misalnya, Allah memberikan nafas ke dalam manusia (Kej 2:7) dan binatang (Kej 7:22). Sedangkan Perjanjian Baru menyatakan bahwa Allah adalah Roh (*Pneuma* bhs. Yunani). Allah tidak terikat pada tempat atau bangsa tertentu saja (Yoh 4:21) dan harus disembah dalam Roh dan kebenaran (Yoh 4:24). Roh Kudus dalam Injil Yohanes disebut *Parakletos* (kata Yunani) atau *Paracletus* (dalam bahasa Latin) digambarkan sebagai ‘penghibur’ atau ‘penolong’ dan penuntun dalam jalan kebenaran. [Lihat Yonanes Paulus II, *Ensiklik Dominum et Vevificantem*, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), no. 3. Penulisan selanjutnya akan disingkat dengan DEV dan diikuti dengan nomor; bdk. A. Heuken, “Roh Kudus” dalam *Ensiklopedi Gereja*, jilid VII Pi-Sek (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2006), hlm. 129-134.]

<sup>2</sup> Pengakuan iman ini dirumuskan oleh Konsili Konstantinopel pada tahun 381. [Lihat. Henricus Denzinger – A. Schonmetzer, *Enchiridion symbolorum: Definitionum et Declarationum De Rebus Fidei et Morum* (Barione – Friburgi Brisguiae – Romae – Neo- Eboraci: Cerlag Herder K. G, 1963), no. 150-152. Penulisan selanjutnya akan disingkat dengan DS dan diikuti dengan nomor; bdk. Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 80-81; bdk. Juga DEV, no 5.]

<sup>3</sup> Konsili Vatikan II, “Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja” (AG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawirya (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), no. 4. Penulisan

Tugas perutusan kepada para bangsa adalah karya Roh Kudus. Roh Kudus turun atas para Rasul dan tinggal bersama mereka<sup>4</sup> serta memberdayakan mereka untuk menjadi pewarta, saksi Injil dan nabi-nabi di dunia untuk segala zaman (bdk. Kis 1:8; 2:17-18).<sup>5</sup> Pencurahan Roh Kudus memberikan daya hidup dalam diri pewarta untuk memberikan kesaksian tentang wafat dan kebangkitan Kristus.<sup>6</sup>

## PEMBAHASAN

Gereja adalah peziarahan misioner, sebab Gereja berasal dari perutusan Bapa Putera dan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa. Rencana itu bersumber dari cinta kasih Allah Bapa.<sup>7</sup> Roh Kudus dicurahkan atas semua orang dan akan dikaruniakan juga kepada orang-orang yang masih jauh (bdk. Kis 2:28-39), yakni orang-orang yang bukan Yahudi dan yang belum mengenal Allah. Di dalam dan melalui kuasa Roh-Nya, Yesus menyertai para utusan-Nya yang pergi ke seluruh dunia untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Walaupun tugas itu dipercayakan kepada Gereja, namun yang menjadi pelaku dari tugas itu sebenarnya ialah Tuhan sendiri melalui Roh Kudus.<sup>8</sup>

Dalam dekret *Tertio Millenio Advenniente* dikemukakan bahwa Roh Kudus adalah pelaksana utama evangelisasi baru. Santo Fransiskus dalam memulai hidup kerasulannya pun selalu mengandalkan keesaan Trinitas: Bapa, Putera dan Roh Kudus. Seperti dikatakan dalam *Konstitusi Saudara Dina Kapusin tahun 2013* Bab 1 no. 1 “bahwa sesungguhnya melalui Injil dan di bawah bimbingan Roh Kudus, Fransiskus mendirikan persaudaraannya.”<sup>9</sup>

Cita-cita dasar Fransiskus sejak awal pertobatannya adalah mengikuti jejak Tuhan kita Yesus Kristus, dengan hidup menurut Injil. Kesetiaan Fransiskus menghidupi Injil Kristus dibuktikan dengan menulis *Anggaran Dasar*-nya berdasarkan Injil Tuhan kita Yesus Kristus. Ia menyusun *Anggaran Dasar*-nya dari teks-teks Injil yang terpilih, yang mengajak anggota persaudaraan terutama untuk meniru Kristus dalam kemiskinan. Para Kapusin pertama adalah satu dari Ordo pertama Fransiskan, yang berusaha menghayati dan menghidupi, serta mengikuti jalan pertobatan Fransiskus. Pertobatan para Kapusin pertama bersumber pada pertobatan pribadi Santo Fransiskus dari Assisi dan mengikuti serta mengembangkan gaya pertobatan Fransiskus.

Pertobatan yang dilakukan oleh para Kapusin pertama yaitu dalam hal: doa, kemiskinan, program rumah, *silentium*, dan cintakasih. Dalam hidup doa, selain *ofisi* (doa bersama), para Kapusin pertama sangat menekankan doa batin, yaitu doa yang timbul dari hati yang penuh perasaan dan semangat. Bagi mereka, doa menjadi salah satu bentuk pertobatan untuk menimba relasi dengan Allah. Untuk menciptakan relasi dengan Allah itu secara lebih intim perlu pertobatan yang sungguh-sungguh supaya doa itu semakin bermakna dan berbuah.

Untuk mewariskan setiap karya pendiri Ordo, maka para pendiri meninggalkan amanat-amanat yang berupa petuah-petuah guna diteruskan oleh para pengikutnya. Hal senada juga telah dilukiskan oleh Gereja dalam dokumen *Perfectae Caritatis* no. 20, bahwa hendaknya

---

selanjutnya akan disingkat dengan AG diikuti dengan nomor.

<sup>4</sup> Bdk. AG, no. 4.

<sup>5</sup> Yohannes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio*, diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), no. 24. Penulisan selanjutnya akan disingkat dengan RM dan diikuti dengan nomor.

<sup>6</sup> Jose Comblin, *The Holy Spirit and Liberation* (New York: Orbis Books, 1998), hlm. 80.

<sup>7</sup> AG, no. 2.

<sup>8</sup> Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 55.

<sup>9</sup> *Konstitusi Saudara Dina Kapusin 2013 dan Ketetapan Kapitel General bersama Anggaran Dasar Wasiat Santo Fransiskus* (Roma: Kuria General Kapusin, 2013), bab. I, hlm. 42, no. 2. Untuk selanjutnya, dokumen ini akan disingkat dengan *Kons. Kap 2013*, kemudian diikuti dengan nomornya.



setiap tarekat melestarikan dan menyelenggarakan karya-karya yang khas dengan setia. Santo Fransiskus pun sudah berusaha dengan bantuan Roh Kudus untuk mewariskan setiap karyanya dalam rupa atau bentuk tulisan-tulisan dengan tujuan agar dapat digunakan oleh para pengikutnya.

Tulisan-tulisan tersebut dikelompokkan berdasarkan historisitas penulisan serta otentisitas tulisan. Terdapat tiga karya besar yang dituliskan oleh Fransiskus, tulisan itu hingga kini masih digunakan oleh para pengikutnya. Karya besar tersebut antara lain, Peraturan hidup, Surat-surat, Doa, Pujian dan Berkat. Semuanya ini dituliskan oleh Fransiskus dan diwariskan kepada para pengikutnya. Menyebut bahwa Fransiskus adalah seorang penulis masih diragukan. Hal ini terbukti dengan tulisan-tulisannya yang hanya menggunakan kata-kata sederhana. Namun demikian, di dalam setiap karyanya, ia selalu mengandalkan Roh Kudus yang menyapanya dalam setiap doanya.

Pada masa hidupnya, Fransiskus menuliskan beberapa peraturan hidup. Peraturan-peraturan hidup itu dituliskan kepada saudara yang tinggal di biara-biara dan di pertapaan.<sup>10</sup> Peraturan-peraturan tersebut dibuat guna membaharui cara hidup para pengikutnya yang mulai melenceng dari harapan. Sebagaimana peraturan pada umumnya, Fransiskus pun melihat segalanya dalam khazanah yang manusiawi dan dapat dilaksanakan oleh para pengikutnya.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, kita dapat mengetahui historisitas penulisan. Yang pertama ialah peraturan hidup. Terdapat tiga peraturan hidup yang dibuat oleh Fransiskus, di antaranya yakni, Anggaran Dasar, Peraturan Hidup di Pertapaan serta Peraturan Hidup Klara. Peraturan hidup tersebut dibuat guna menata kehidupan harian para pengikutnya. Selain itu, Fransiskus juga menuliskan surat untuk para pemimpin Ordo guna menyemangati mereka karena pada saat itu, banyak dari antara para saudara yang mulai kehilangan arah. Untuk itu, Fransiskus menyemangati mereka dengan surat-suratnya yang berisikan nasihat dan wejangan.

Selain itu Fransiskus juga menuliskan doa-doanya guna diteruskan oleh para saudaranya. Dari semua doa yang dikumandangkan olehnya, doa di depan Salib merupakan doa yang sangat terkenal dan mengandung makna yang sangat mendalam. Selain doa tersebut, Fransiskus juga menguraikan Kidung Saudara Matahari. Pada akhirnya, ia memberkati para saudaranya dan mengutus mereka untuk pergiewartakan Kerajaan Allah ke seluruh penjuru dunia.

Doa ini dikumandangkan oleh Fransiskus ketika sedang mencari petunjuk atas cara hidup yang hendak dimulainya. Doa ini diucapkan oleh Fransiskus di Gereja San Damiano, ketika itu Fransiskus sedang bingung akan jalan hidupnya. Maka, terdengarlah suara dari salib, yang kemudian menjadi petunjuk bagi Fransiskus atas jalan hidup yang dipilihnya.<sup>11</sup> Dalam doa ini ditampilkan permohonan Fransiskus akan penerangan batin, akan faham dan penerangan yang terarah pada suatu kesadaran dan relasi rencana Allah menurut pandangannya. Dalam doa ini terdapat unsur kecemasan atas pergulatan hidupnya. Doa ini muncul dari kebutuhan yang hidup dalam diri Fransiskus untuk mengenal panggilanannya sendiri.<sup>12</sup>

Hal lain yang ditampilkan dalam doa ini ialah permohonan akan iman, harapan, dan kasih. Ketiga keutamaan teologal ini telah banyak dibahas oleh pengarang-pengarang lain yang hidup sekitar abad pertengahan dan periode sebelumnya. Pola pikir ini juga ternyata mempengaruhi Fransiskus untuk berdoa dengan pokok-pokok tersebut.<sup>13</sup> Doa ini merupakan

<sup>10</sup> FAK, hlm. 24

<sup>11</sup> Manangar C. Marpaung, *Introduksi Spiritualitas Fransiskan*, jilid 1. (Medan: Bina Media Perintis, 2008), hlm. 37.

<sup>12</sup> FAK..., hlm. 70.

<sup>13</sup> Manangar C. Marpaung, *Introduksi...*, jilid 1, hlm. 57.

tulisan yang paling tua dari seluruh tulisan Fransiskus.<sup>14</sup> Hal ini tampak dengan historisitas tulisan ini yang muncul pada awal pertobatannya.

Realisasi doa yang dilakukan oleh Fransiskus ditampakkan dalam keuletannya mengikuti serta menghormati perayaan Ekaristi. Bagi Fransiskus, Ekaristi merupakan kehadiran nyata di mana Allah hadir dalam rupa roti dan anggur yang dipersembahkan sebagai persembahan yang Kudus yakni Tubuh dan Darah Kristus sendiri. Fransiskus juga menganalogikannya dengan penjelmaan, yaitu dari sisi *kenosis*, yakni turun-Nya Ia dari kandungan Maria dengan turun-Nya Ia dari sisi Bapa ke dalam rupa roti. Fransiskus menyadari bahwa dengan mengikuti Ekaristi, kita memperoleh rahmat. Rahmat itulah yang harus kita tumbuhkan agar berbuah banyak dalam kehidupan kita.

Rasa hormat Fransiskus terhadap Ekaristi membuatnya begitu menaruh hormat kepada para imam. Bagi Fransiskus hanya merekalah yang menghadirkan Tubuh dan Darah Kristus dalam Ekaristi dan membagikan-Nya kepada umat beriman. Fransiskus tidak pernah memandang cacat cela dan kerapuhan mereka.<sup>15</sup> Rasa hormat ini tampak jelas dalam *Wasiatnya* dituliskan demikian; “Dan aku tidak mau tahu tentang dosa dalam diri mereka, sebab di dalam diri mereka aku jelas melihat Putera Allah, dan mereka itu adalah tuanku”.<sup>16</sup>

Kesadaran akan nilai perayaan Ekaristi sebagai upaya persatuan vital dengan penyelamat yang telah bangkit, maka Fransiskus menngghimbau kepada seluruh anggota Ordonya agar berkumpul di sekeliling altar untuk merayakan kurban misa.<sup>17</sup> Oleh karena itu, dalam suratnya dituliskan demikian;

Karena itu, di dalam Tuhan aku memberikan nasihat dan ajaran ini: di tempat saudara-saudara tinggal, hendaknya dirayakan satu misa saja setiap hari menurut tata Gereja Kudus. Bahkan kalau di suatu tempat ada lebih dari satu imam, maka yang lain demi cinta kasih hendaknya puas dengan turut mendengar saja; sebab Tuhan Yesus Kristus memenuhi mereka yang layak bagi-Nya, baik mereka yang hadir maupun yang tidak hadir.<sup>18</sup>

Fransiskus juga menyadari bahwa, kita perlu menyembah Allah dan Roh Kudus di dalam setiap doa yang kita panjatkan setiap saat. Untuk itu dalam tulisan-tulisannya, Fransiskus tidak melupakan peranan Roh Kudus yang senantiasa menuntun dan mengarahkan hidupnya pada apa yang dikehendaki oleh Allah. Roh Kudus adalah Roh kebenaran, oleh karena itu, Fransiskus tidak pernah bimbang dalam setiap keputusan yang diperbuatnya sebab ia selalu berdoa dalam Roh dan kebenaran, sebagaimana dikutip dari Injil Yohanes “Aku adalah Roh dan kebenaran” (bdk. Yohanes, 4:23-24).

Fransiskus juga menyadari bahwa, Kehadiran Roh nyata dalam panggilan setiap orang. Setiap umat beriman Kristiani menerima curahan Roh Kudus melalui Sakramen dalam Gereja Katolik. Sakramen ini akrab disebut dengan Sakramen Krisma atau penguatan. Bagi jemaat Kristen perdana, Roh Kudus mereka rasakan sebagai pengalaman akan suatu sosok yang selalu menuntun perjalanan hidup dan iman mereka. Hidup mereka begitu dipenuhi oleh Roh Kudus yang memimpin dan mendorong mereka dalam segala hal. Ini sesuai dengan janji Yesus sendiri, yang akan memberikan Roh Kudus kepada mereka: “tetapi kamu harus tinggal dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi” (Luk 22:49). Hal ini kemudian diulangi dalam Kisah Para Rasul “tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan seluruh Yudea

<sup>14</sup> Manangar C. Marpaung, *Introduksi...*, jilid 1, hlm. 37.

<sup>15</sup> Manangar Marpaung, *Spiritualitas Dasar Fransiskan* (Medan: Bina Media Perintis, 2018), hlm. 224.

<sup>16</sup> Kajetan Esser (ed) *Fransiskus Assisi Karya-Karyanya*. Judul asli: *Die Opuscula des HI Franziskus von Assisi*. Diterjemahkan oleh Leo L. Ladjar. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 160. Untuk selanjutnya disingkat dengan *FAK* diikuti halamannya.

<sup>17</sup> Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskan*, Jilid 1, (Medan: Bina Media, 2001), hlm. 35.

<sup>18</sup> *Surat Kepada Seluruh Ordo*, ay 30-32.

dan Samaria sampai ke ujung bumi”.<sup>19</sup> Pengalaman yang demikian juga dialami oleh Fransiskus. Fransiskus adalah seorang pemuda yang tidak mengetahui apa yang dikendaki oleh Allah dan kemudian disentuh oleh Allah sendiri dengan bantuan Roh Kudus. Sentuhan ini memberi andil yang sangat besar dalam kehidupan Fransiskus, di mana ia bertobat dan menjadi pengikut Kristus dengan semangat kemiskinan dan menjauhkan diri dari dunia. Injil yang didengarnya pada saat misa membuatnya secara intuitif mengerti jalan yang harus ditempuhnya. Dengan gembira ia menerima wahyu yang sudah begitu lama dicari dan ditunggunya.<sup>20</sup>

Kesadaran akan kehadiran Roh inilah yang akhirnya memberi terang kepada Fransiskus agar dalam segala karyanya selalu mengandalkan Roh Allah yakni, Roh kebenaran yang senantiasa memberi kehidupan serta kekuatan kepadanya dan para pengikutnya. Oleh sebab itu, dalam setiap tulisan Fransiskus, baik yang dituliskan sendiri maupun para ahli Fransiskan dewasa ini, selalu memberi hormat kepada Allah dan Roh Kudus-Nya. Hal ini tampak jelas dalam *Konsitusi Saudara Dina Kapusin 2013* di mana dituliskan demikian; “Sesungguhnya melalui Injil dan di bawah bimbingan Roh Kudus, Gereja mengenal Kristus dan dengan iman menerima perbuatan dan perkataan-Nya, yang bagi orang beriman adalah Roh dan kehidupan.”<sup>21</sup>

Hidup dalam Roh berarti hidup di mana seseorang dapat mengalami Roh Kudus yang hidup dalam dirinya dan bekerja melalui dia. Tetapi dewasa ini kebanyakan orang, termasuk para religius dan imamnya, belum hidup dalam Roh. Mereka diajar dan mengajar tentang Kristus, namun tidak mengenal-Nya, artinya tidak mengalaminya. Pengalaman inilah yang senantiasa dituntut oleh Fransiskus kepada para pengikutnya, yang ditampakkan dalam rasa hormatnya terhadap Ekaristi Kudus. Fransiskus menyadari bahwa hidup dalam Roh berarti harus mengalami bahwa Roh Kudus ada di dalam dirinya. Bila seseorang mulai hidup dalam Roh, ia mulai mengalami bahwa Roh Kudus memungkinkan dia memuji Allah dengan kebebasan baru.<sup>22</sup> Fransiskus dalam kebebasannya pun memuji Allah dengan segenap hatinya, sehingga pada akhir hidupnya ia memperoleh belaskasih Allah berupa stigmata suci yang melambangkan kesatuan hidupnya dengan Keesaan Trinitas.

Fransiskus menyadari bahwa pelayanan kepada Gereja dan pengabdian kepada Allah merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kesatuan ini nyata dalam diri Yesus Kristus yang menjadi terang bagi dunia dan Gereja-Nya yang kudus. Dalam *Wasiatnya* Fransiskus mengakui bahwa Tuhan sendirilah yang mewahyukan kepadanya agar ia dan saudaranya mengucapkan salam: “semoga Tuhan memberi engkau damai.”<sup>23</sup> Salam damai merupakan kekhasan bagi Fransiskus. Fransiskus mengutus saudara-saudaranya ke dunia agarewartakan damai. Ia juga menekankan agar damai yang diucapkan dengan mulut selaras dengan damai di hati.<sup>24</sup>

Dari salam damai yang diinginkan Fransiskus jelaslah bahwa baginya damai merupakan anugerah Allah dan sekaligus tugas manusia. “semoga Tuhan memberimu damai”, dari kalimat ini tampak jelas bahwa damai itu berasal dari Tuhan. Tuhan adalah asal damai. Bahkan lebih lagi bahwa Tuhan diidentikkan dengan damai itu sendiri. Damai sebagai anugerah tugas dan isi pewartaan adalah damai yang benar, yang adalah Yesus Kristus sendiri yang lahir sebagai pangeran damai.<sup>25</sup> Karena itu, asal damai yang benar adalah Allah sendiri.

<sup>19</sup> Yohanes Indrakusuma, *Dibaptis Dalam Roh*, (Jawa Barat: Pertapaan Shanti Bhuana, 2005), hlm.12.

<sup>20</sup> Lombardi, *Pengantar Studi Fransiskanisme*, (Medan: Bina Media, 2006), hlm. 112.

<sup>21</sup> *Kons Kap 2013* 1.2.

<sup>22</sup> Yohanes Indrakusuma, *Dibaptis...*, hlm. 18.

<sup>23</sup> Manangar C. Marpaung, *Perbaikilah Gereja-Ku Dimensi Reparatif Missi dan Kerasulan Fransiskan* (Medan: Bina Media Perintis, 2009), hlm. 193.

<sup>24</sup> *AngTBul XIV*, 1-3.

<sup>25</sup> *2SurBerim* 11-13.





Karena Ia adalah cinta, kerendahan hati, kesabaran, keindahan, dan keamanan.<sup>26</sup> Menurut Fransiskus, damai yang benar lahir dari hati yang membuka jalan untuk dibimbing oleh Roh Tuhan. Karena itu, pembaharuan batin sangat perlu menciptakan damai dalam hati, dan dengan itu setiap orang akan diperkuat untuk mencari damai.<sup>27</sup>

Roh damai itu jugalah yang akhirnya menyapa kita dalam Ekaristi Suci yang kita terima dari hamba Allah, demikian dikatakan oleh Fransiskus. Dengan demikian, tampaklah dengan jelas bahwa Roh Tuhan yang terdapat dalam Ekaristi merupakan Roh Allah sendiri. Bapa tidak bertindak tanpa Putera dan Roh Kudus; begitu juga Putera dan Roh Kudus. Tetapi aksi umum ini adalah selalu dalam kesatuan tak terpisahkan, tanpa menyangkal perbedaan pribadi kalau mereka bertindak secara personal. Bapa adalah selalu awal dan akhir tindakan, Putera adalah selalu pengantara, sedangkan Roh Kudus adalah pelaksana yang tampak dari Bapa dan Putera. Hal inilah yang disebut sebagai Roh Tuhan dalam Ekaristi yakni kesatuan yang menghidupkan dan menguduskan.<sup>28</sup>

Berkat bantuan dari Roh Kudus yang senantiasa menuntun, akhirnya Fransiskus menemukan bentuk hidup dan pertobatannya yang sejati. Dasar pertobatan Fransiskus ialah pertobatan injili. Semangat tobat dan tapa dalam hidup ketat menjadi ciri khas hidup Fransiskus dan para saudaranya sejak awal. Semangat ini dihidupi oleh pengikut Fransiskus dalam sejarah perkembangan Ordo, secara khusus para Saudara Dina Kapusin. Saudara-saudara Kapusin memilih Injil, sebagai jalan hidup pertobatan, seturut teladan Kristus dan hidup Santo Fransiskus.

Santo Fransiskus, berkat rahmat Allah, memulai hidup bertapa dan bertobat yang diawali dengan perjumpaannya dengan orang-orang kusta telah mendorong Fransiskus untuk memilih suatu bentuk hidup baru, yakni suatu hidup yang sungguh-sungguh diinspirasi oleh Kristus, hidup miskin guna melayani orang kusta demi cinta akan Kristus sendiri.<sup>29</sup> Setelah menemukan Kristus dalam diri orang kusta, Fransiskus kembali berjumpa dengan Kristus dalam rupa Dia yang tersalib di Gereja San Damiano, yang berbicara kepadanya: “Pergilah, Fransiskus, perbaikilah Gereja-Ku yang hampir roboh ini”. Sejak saat itu, ia merasakan perubahan yang sungguh-sungguh dalam hatinya.<sup>30</sup>

Pengalaman bersama dengan orang kusta dan akan suara Kristus yang tersalib di Gereja San Damiano sungguh-sungguh menentukan dan membentuk hidup pertobatan Fransiskus. Inilah jalan yang diwahyukan oleh Allah dalam pertobatannya. Namun, kedua pengalaman ini belum membuat segalanya menjadi jelas bagi Fransiskus. Ia masih tetap mencari bentuk atau cara hidup yang hendak dianutnya.<sup>31</sup>

Pencarian ini mulai mendapat titik terang ketika Fransiskus sedang mengikuti misa di Gererja Portiuncula pada pesta Santo Matius tanggal 24 Februari 1209. Allah menunjukkan jalan hidup Fransiskus melalui bacaan Injil, yaitu Injil perutusan para Rasul untukewartakan Kerajaan Allah.<sup>32</sup>

Setelah menjalani hidup pertobatannya, Fransiskus senantiasa hidup dalam bimbingan Roh Kudus. Ia selalu berusaha untuk menjadi seorang yang bijaksana ketika berhadapan dengan situasi-situasi tertentu. Thomas dari Celano menuliskan demikian “adapun bapa kita Santo Fransiskus setiap hari dipenuhi dengan penghiburan dan rahmat Roh Kudus”.<sup>33</sup> Dengan segala kewaspadaan dan keprihatinan ia mengajarkan ajaran baru kepada para pengikutnya

<sup>26</sup> Manangar C. Marpaung, *Perbaikilah Gereja-Ku...*, hlm. 193. Bdk. *Puji Allah* 6-8.

<sup>27</sup> Manangar C. Marpaung, *Perbaikilah Gereja-Ku...*, hlm. 194.

<sup>28</sup> Manangar Marpaung, *Spiritualitas Dasar...*, hlm. 129.

<sup>29</sup> Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskan*, Jilid 1..., hlm. 17-18.

<sup>30</sup> *2Cel* 10.

<sup>31</sup> Manangar Marpaung, *Kaul Fransiskan...*, hlm. 6.

<sup>32</sup> Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskan*, Jilid 1..., hlm. 20.

<sup>33</sup> *1Cel* 26.

yang baru, dengan suci dan kesederhanaan yang bermanfaat.<sup>34</sup> Ketika hendak memberikan ajaran kepada para pengikutnya, ia selalu dituntun oleh Roh Kudus yakni Roh kebijaksanaan untuk berdoa kepada Bapa.

### KESIMPULAN

Karya dan hidup Fransiskus telah mencerminkan relasi vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama), maka tidak mungkin bagi dirinya untuk memisahkan kerja dari doa. Hidup kontemplatif mempunyai arti bahwa seluruh hidup dan karya diwarnai oleh semangat doa yang tak berkesudahan. Fransiskus senantiasa berdialog dengan Tuhan, kapan dan di mana saja ia berada. Pelayanannya terhadap sesama tidak pernah lepas dari pelayanan terhadap Allah. Cinta terhadap sesama merupakan wujud cinta terhadap Tuhan.<sup>35</sup> Ia telah memperoleh air kehidupan dari Tuhan dan menjadi kolam air kasih yang terbuka bagi segenap makhluk ciptaan.<sup>36</sup>

Doa menyangkut seluruh hidup Fransiskus, bukan hanya setaraf dengan kegiatan harian lainnya, melainkan seluruh hidupnya. Hidupnya bahkan sudah menjadi doa. Doa bukan hanya terlepas pada kata-kata, tetapi meliputi keterbukaan pada Allah yang meliputi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia. Oleh sebab itu, Fransiskus memperoleh kebijakan dalam mengambil setiap keputusan karena ia beroleh kasih dari Allah yang selalu menuntun hidup dan karyanya. Segala yang dilakukan oleh Fransiskus mulai dari pagi hingga malam merupakan perhatian yang mendalam akan Allah.<sup>37</sup>

### DAFTAR PUSTAKA

- Bodo, Murray. *Fransiskus Perjalanan dan Impian*. Jakarta: Sekafi, 2002.
- Comblin, Jose. *The Holy Spirit and Liberation*. New York: Orbis Books, 1998.
- Denzinger, Henricus – A. Schonmetzer. *Enchiridion symbolorum: Definitionum et Declarationum De Rebus Fidei et Morum*. Barione – Friburgi Brisguiae – Romae – Neo- Eboraci: Cerlag Herder K. G, 1963.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Esser, Kajetan (ed.). *Fransiskus Assisi Karya-Karyanya*. Judul asli: *Die Opuscula des HI Franziskus von Assisi*. Diterjemahkan oleh Leo L. Ladjar. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Groenen, C. *Fransiskus di Hadapan Allah*. Jakarta: Sekafi, 1986.
- Heuken, A. “Roh Kudus” dalam *Ensiklopedi Gereja*, jilid VII Pi-Sek. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2006.
- Indrakususma, Yohanes. *Dibaptis Dalam Roh*. Jawa Barat: Pertapaan Shanti Bhuana, 2005.
- Iriarte, Lazaro. *Panggilan Fransiskan*, Jilid 1. Medan: Bina Media, 2001.
- Konsili Vatikan II. “Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja” (AG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Konstitusi Saudara Dina Kapusin 2013 dan Ketetapan Kapitel General bersama Anggaran Dasar Wasiat Santo Fransiskus*. Roma: Kuria General Kapusin, 2013.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Lombardi. *Pengantar Studi Fransiskanisme*. Medan: Bina Media, 2006.
- Yonanes Paulus II. *Ensiklik Dominum et Vevificantem*. Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta.

<sup>34</sup> 1Cel 32-33.

<sup>35</sup> Samuel Oton Sidin, *Spiritualitas Fransiskan* (Parapat: [tanpa penerbit], 1990), hlm. 8.

<sup>36</sup> Murray Bodo, *Fransiskus Perjalanan dan Impian* (Jakarta: Sekafi, 2002), hlm. 59.

<sup>37</sup> C. Groenen, *Fransiskus di Hadapan Allah*, (Jakarta: Sekafi, 1986), hlm. 49.

- 
- Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Yohannes Paulus II. *Ensiklik Redemptoris Missio*. Diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S.Suhardi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Marpaung, Manangar C. *Introduksi Spiritualitas Fransiskan*, jilid 1. Medan: Bina Media Perintis, 2008.
- Marpaung, Manangar C. *Perbaikilah Gereja-Ku Dimensi Reparatif Missi dan Kerasulan Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis, 2009.
- Marpaung, Manangar. *Spiritualitas Dasar Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis, 2018.
- Sidin, Samuel Oton. *Spiritualitas Fransiskan*. Parapat, 1990.